

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membentuk budi pekerti yang luhur sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh setiap siswa. Selain dilaksanakan di sekolah pendidikan juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Olehnya pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat esensial dalam membina martabat manusia, memelihara dan mengembangkan nilai kebudayaannya. Dalam pendidikan keluarga, peran keluarga memberi pengaruh besar pada pendidikan anak.

Keluarga mempunyai tanggung jawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak dari bayi sampai remaja dan mandiri. Pengenalan anak pada kebudayaan nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat dimulai dalam keluarga. Menurut Poerwadarminta (dalam Sauri 2006:77) “Keluarga adalah sama dengan kaum, sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah, kumpulan manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau saudara dari ayah atau ibu semua orang yang ada dalam satu atap dengan fungsi yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama. Sedangkan menurut Lestari (2012:121) menyatakan bahwa “ Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga anak belajar berbagai hal agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya lingkungan tempat tinggal. Agar perilaku anak sempurna dan serasi, mereka harus tumbuh dan berkembang

dalam kondisi keluarga yang baik, dan dalam suatu iklim kebahagiaan kasih sayang dan perhatian. Apabila orang tua kurang memberikan kasih sayang dan perhatian maka perilaku anak pun tidak bisa terkontrol lagi dan anak bisa memiliki perilaku yang kurang baik. Begitu halnya dengan komunikasi.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti. Bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Penundaan komunikasi dalam suatu keluarga disebabkan adanya faktor kesibukan orang tua. Keluarga yang begitu sibuk dengan pekerjaannya menyebabkan komunikasi sudah jarang dilakukan. Pada saat anak di rumah justru keluarga sibuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Begitu juga sebaliknya, saat keluarga ada di rumah justru anak sibuk mencari teman komunikasi di luar rumah yakni mencari teman untuk bercerita atau bercakap-cakap. Sehingga komunikasi yang sangat diharapkan dalam suatu keluarga tidak terjalin dengan baik karena kondisi keluarga yang terlalu sibuk dengan urusan mencari nafkah.

Seorang anak perlu memiliki kehangatan dari keluarga ayah dan ibu karena dengan adanya perhatian dan kehangatan keluarga perilaku anak tidak akan menyimpang. Selanjutnya Sadarjoen (2005:9) menyatakan bahwa: “ relasi dengan orang tua yang penuh kasih, hangat, dan terpercaya merupakan landasan paling penting bagi tercapainya optimasi perkembangan psikologi anak”. Penekanan pada faktor kualitas waktu saat bersama anak-anak sangat penting.

Jika anak tersebut mendapatkan pendidikan yang baik dalam keluarga maka disaat remaja mereka akan memiliki kecerdasan emosional, karena dengan adanya kecerdasan emosional yang baik remaja dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam lingkungannya dan juga hubungan interpersonalnya, karena dengan adanya kecerdasan emosional remaja dapat mengelolah dan mengekspresikan emosi dengan tepat dan dapat membina hubungan dengan baik dengan orang lain. Anak bisa berteman dengan siapa saja untuk melewati masa-masa pertemanan. Olehnya komunikasi yang baik pula menjadikan anak itu bisa beradaptasi dengan siapa saja disekitarnya. Dalam rangka mengakrabkan hubungan keluarga, komunikasi yang harmonis perlu dibangun secara timbal balik dan silih berganti antara orang tua dan anak dalam keluarga. Bentuk komunikasi yang terjalin di dalam keluarga seperti orang tua yang selalu berbicara kasar pada anaknya saat marah, berbicara keras saat bercerita, dan bahkan sampai memukul anaknya saat marah. Hal ini akan tercermin pada perilaku yang ditampilkan oleh anak di sekolah yakni di tandai dengan siswa yang sering memaki temannya, berteriak di dalam kelas dan suka membantah guru di kelas.

Berdasarkan Hasil Alat Ungkap Masalah (AUM) terdapat 32% siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo yang mempunyai masalah yakni merasa kurang mendapat perhatian atau kasih sayang dari orang tua dan juga berdasarkan proses dari bimbingan dan konseling yang dilakukan saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo pada tahun 2015 banyak siswa yang menyampaikan bahwa mereka merasa tidak mampu mengutarakan pendapat pada orang tua atau keluarga, siswa yang merasa

takut untuk berbicara dengan orang tua, siswa yang tidak akrab dengan orang tua, dan bahkan siswa yang sering dicaci maki oleh orang tuanya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka terlihat kurangnya komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu untuk mengetahui hal itu maka peneliti ingin mengkaji lebih jauh lagi mengenai masalah ini. Dengan berdasarkan judul **“Deskripsi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang dapat diidentifikasi masalah kurangnya komunikasi dengan keluarga ditandai, yaitu :

- a. Siswa tidak mampu mengutarakan pendapat pada orang tua atau keluarga
- b. Siswa takut berbicara dengan orang tua
- c. Siswa tidak akrab dengan orang tua
- d. Siswa sering dicaci maki oleh orang tua

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :“ faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya komunikasi dalam keluarga?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya komunikasi dalam keluarga pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan bimbingan dan konseling khususnya komunikasi siswa dalam keluarga .

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada orang tua untuk perlunya berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga.
- b. Hasil penelitian ini dapat membantu anak dalam berkomunikasi dengan keluarga atau orang tua.